

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai relasi antara laki-laki dan perempuan diatur seperti aturan yang berlaku dalam masyarakat patriarki. Hubungan antara laki-laki dan perempuan pada masa pra Islam berada dalam posisi superior dan inferior. Superioritas dan dominasi laki-laki dapat dilihat dalam sejarah, seperti poligami yang melibatkan pelbagai Negara, penguasa Negara, sebagaimana yang pernah terjadi di Persia, Eropa, Asia Barat, Yunani, Romawi, dan Madinah di tanah Arab, yang menjadi kepala suku adalah kaum laki-laki, dan perempuan hanyalah sebagai penikmat nafsu laki-laki.<sup>3</sup>

Allah menciptakan manusia di bumi ini dengan dua jenis kelamin, yakni perempuan dan laki laki. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 30 dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi.<sup>4</sup> Tugas kekhalifahan manusia ini dibebankan tidak hanya pada satu jenis kelamin tertentu saja, melainkan kepada manusia secara umum. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki tanggung jawab yang sama untuk menjaga bumi dari kerusakan sebagaimana perintah Allah. Dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 juga dijelaskan bahwa yang membedakan kemuliaan seseorang di mata Allah adalah ketaqwaanya, bukan dari ras, suku atau satu jenis kelamin. Al-Qur'an turun dengan membawa semangat kesetaraan dan

---

<sup>3</sup>Amer Ali, *Api Islam: Sejarah Evolusi dan Cita-cita Islam dengan Riwayat Hidup Muhammad* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 24.

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. (Ciputat: Penerbit Lentera hati, 2000), 138.

memandang laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama.

Namun, dalam sejarah tafsir al-Qur'an klasik maupun pertengahan, tidak jarang ditemukan produk-produk tafsir yang bias gender.<sup>5</sup> Dalam al-Qur'an sendiri terdapat beberapa ayat dengan redaksi yang berbentuk mudzakar, hal ini kemudian menimbulkan banyak penafsiran yang berkembang. Dalam laki-laki lebih diuntungkan sedang perempuan sering menjadi sasaran. Tafsir jenis ini berpotensi besar mempengaruhi konstruksi sosial dan peran perempuan dalam masyarakat. Pola pikir (*mode of thought*) misoginis masyarakat yang terbentuk dari paradigma tafsir yang diskriminatif terhadap perempuan akan berpengaruh kepada pola perilaku (*mode of conduct*) mereka yang juga cenderung diskriminatif.<sup>6</sup>

Di dalam masyarakat tumbuh cara pandang dikotomis di mana laki-laki dan perempuan berbeda, sehingga keduanya dinilai bertentangan satu dengan yang lainnya. Satu pihak dinilai superior dan yang lainnya dianggap inferior.<sup>7</sup> Dalam hal ini pihak superior berada ditangan laki-laki, sedangkan perempuan sebagai inferior. Pihak laki-laki dianggap dapat menaklukkan pihak perempuan dan pihak perempuan identik dengan pengabdian terhadap pihak laki-laki.

Perempuan sering dimarginalkan atau didiskriminasikan dalam ragam dimensi haknya, baik secara personal maupun kolektif. Beberapa narasi yang digunakan untuk mendukung premis tersebut yaitu, seperti perempuan adalah perhiasan dunia yang bertugas menghiasi dunia laki-laki. Hal ini berimplikasi pada pandangan bahwa ketaatan istri diukur dari sejauh mana ia bisa

---

<sup>5</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Wacana Agama Dan Gender*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 26.

<sup>6</sup> Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis: Membaca Al-Qur'an Dengan Optik Perempuan* (Yogyakarta: Longung Pustaka, 2008), 17.

<sup>7</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalāh* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 17.

melayani dan mematuhi suaminya. Begitu juga pandangan perempuan merupakan fitnah bagi laki-laki yang harus disalahkan ketika penampilannya membuat pandangan laki-laki tergoda.<sup>8</sup>

Perempuan sebagai penghuni mayoritas di neraka, kewajiban keluar rumah dengan mahram, wajibnya shalat secara tersembunyi, kewajiban mutlak taat pada suami, hingga pelaknatan bagi perempuan yang enggan melayani suami. Sedangkan laki-laki di pihak lain, seakan-akan selalu diuntungkan dengan sifat superior yang dimilikinya. Ia menempati posisi lebih unggul dan dapat mengatur kehidupan perempuan dalam wilayah sosialnya. Padahal, pesan moral al-Qur'an membawa keadilan tidak hanya untuk laki-laki, namun juga perempuan.<sup>9</sup>

Pandangan yang berkembang dalam masyarakat mengenai status dan peran perempuan masih terbagi kedalam dua kelompok yang berseberangan. Disatu sisi, umumnya berpendapat bahwa perempuan harus dirumah, mengabdikan kepada suami, dan hanya mempunyai peran domestik. Di sisi lain, berkembang pula anggapan bahwa perempuan harus bebas sesuai dengan haknya tentang kebebasan.

Pada prinsipnya, perempuan dalam Islam memiliki derajat yang sama dengan laki-laki. Permasalahan yang dimunculkan dalam tulisan ini adalah Bagaimana relasi antara laki-laki dan perempuan dalam Q.S. An-Nisā' [4]: 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ

---

<sup>8</sup> Lukman Hakim, "Corak Feminisme Post-Modernis Dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir" dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 21 Nomor 1, Januari 2020, 233.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 419.

فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَفِظْنَ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ  
 وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِن أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ  
 كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.<sup>10</sup>

Beberapa frasa dalam ayat ini seperti Frasa *ar-Rijal qawwam 'ala An-Nisā'*, *al-fadhal, fa ash-shalihat qanitat hafizhath li al-ghayb bi ma hafizha Allah* sering ditafsirkan secara maskulin dan menempatkan laki-laki sebagai superior atau lebih utama dibandingkan yang lain dan wanita sebagai inferior. Sehingga sering menimbulkan masalah seperti wanita kurang mendapat perlakuan yang adil, karena masalah hak dan kewajiban, kepemimpinan rumah tangga, dan pemahaman tentang nusyuz. Laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling melengkapi, saling tolong-menolong, saling bekerja sama demi menghadirkan kebaikan dan menjauhkan dari keburukan untuk kemakmuran bumi Allah sebagaimana amanah kekhalifahan manusia.

*Mubādalah* disebut sebagai metode tafsir yang lahir dari adanya *confuse* (kebingungan) yang dirasakan oleh Faqihudin Abdul Kodir. Pertama, menilai bahwa tafsir keagamaan yang telah ada tersebut, tidak objektif karena

<sup>10</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 2010, 123.

menggunakan cara pandang laki-laki sehingga hasil penafsiran lebih memihak kepada laki-laki dibandingkan perempuan.<sup>11</sup> Baik laki-laki maupun perempuan akan menentukan hasil penafsiran, dan dengan demikian cara pandang laki-laki dan perempuan tersebut, berdasarkan tulisan buku, perlu adanya akomodir dalam penafsiran nash-nash wahyu agar hasilnya berimbang atau memperhatikan keduanya yaitu laki-laki dan perempuan.

Kedua, latar belakang lainnya yang memunculkan *Mubādalāh* adalah perempuan selalu tidak diperhatikan dari hasil penafsiran, karena konstruksi bahasa al-Qur'an banyak menggunakan bentuk tadhkīr/mudzakkar. Walaupun Faqihudin Abdul Kodir mengakui terdapat sighat *taghlib* (yang disebutkan laki-laki namun maknanya mencakup laki-laki dan perempuan), namun ia tetap menyatakan bahwa makna dari ayat yang lahiriyahnya menggunakan dhamir mudzakkar selalu memposisikan laki-laki sebagai subjek dan perempuan adalah objek atau bahkan tidak dilibatkan sama sekali. Seharusnya, teks teks Islam yang menggunakan redaksi laki-laki harus dibaca dengan kesadaran penuh bahwasannya perempuan juga menjadi subjek.

Sementara itu, Faqihudin Abdul Kodir menilai bahwa pesan-pesan al-Qur'an yang secara keseluruhan menunjukkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Pandangan seperti tauhid merupakan basis kesetaraan laki-laki dan perempuan, serta ayat-ayat yang memerintahkan untuk saling berbuat baik antara laki-laki dan perempuan menjadi landasan munculnya *Mubādalāh* walaupun lagi-lagi kasusnya sama seperti Amina Wadud, dengan membawa gagasan hermeneutika tauhidnya, mengharuskan adanya penafsiran al-Qur'an

---

<sup>11</sup> Faqihudin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalāh: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender Dalam Islam* (Yogyakarta:IRCiSoD, 2019), 104

versi perempuan, sehingga dari adanya permasalahan penafsiran yang dinilai lebih pro laki-laki lalu didorong dengan pesan-pesan agama yang mengarah pada kesetaraan laki-laki dan perempuan tersebut.

*Qirā'ah Mubādalāh* merupakan metode tafsir teks yang bersifat timbal balik. Konsep timbal balik yang digagas oleh Faqihuddin Abdul Kodir (Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan ISIF Cirebon) menjadi bagian dari pencarian makna secara konstruktif bagi kehidupan perempuan, yang selama ini sering terabaikan dalam karya ijtihad dan tafsir.<sup>12</sup> Metode *Qirā'ah Mubādalāh* ini adalah metode yang sangat berbeda dengan yang lain, dimana *Qirā'ah Mubādalāh* melihat ayat-ayat al-Qur'an dengan sisi feminisnya, sehingga teks al-Qur'an yang awalnya sangat maskulin menjadi seimbang.<sup>13</sup>

Pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir yang berawal dari kesimpulan dan kesadaran bahwa agama dan realitas berkembang secara dinamis dan tidak bertentangan secara diametral. Namun pertentangan yang sering dimunculkan hanya terpusat pada tataran ide bukan pada tataran praktiknya. Jika pemahaman keagamaan lebih banyak dibentuk oleh cara pandang laki-laki dan banyak yang merugikan perempuan maka suatu keniscayaan pemahaman tersebut yang melibatkan perempuan. Oleh karena itu untuk mendorong pemahaman keagamaan yang menyeluruh untuk kedua jenis kelamin bukan untuk menggantikan, tetapi untuk mengimbangi perlu adanya perspektif keadilan, bukan hanya perspektif perempuan. Dari latar belakang pemikiran tersebut, kemudian beliau menawarkan perspektifnya kepada publik pada

---

<sup>12</sup> Khoirotn Nisa', Muslih Muslih, Abu Hapsin, "Rereading the Concept of Nusyūz in Islamic Marriage Law with *Qirā'ah Mubādalāh*", dalam Jurnal Analisa. Vol 2 No 02.2020, 144.

<sup>13</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalāh* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 37.

tahun 2012, yang merupakan sebuah sudut pandang yang dinamakan *Qirā'ah Mubādalah* atau perspektif resiprokal atau cara baca yang timbal balik.<sup>14</sup>

Metode *Qirā'ah Mubādalah* yang beliau tawarkan secara sengaja dihadirkan untuk melengkapi dinamika teks dan realitas dalam tradisi keislaman yang selama ini masih sedikit merepresentasikan kesadaran bahwa perempuan adalah subjek yang sama dengan laki-laki dari proses dan kerja pemaknaan. Metode interpretasi *Mubādalah* menjadi sebuah keniscayaan dari interaksi teks dan realitas, yang diharapkan dapat mengangkat prinsip-prinsip relasi antara laki-laki dan perempuan. Islam bisa lebih tampak dalam kerja pemaknaan dan sekaligus dalam arah realitas masyarakat muslim.<sup>15</sup> Dalam upaya yang sama *Qirā'ah Mubādalah* ingin mencari formulasi agar teks-teks berbahasa laki-laki, pesan utamanya juga bisa mencakup subjek perempuan. Begitu pun sebaliknya sebab secara prinsip keduanya adalah subjek yang setara dihadapan teks-teks tersebut.<sup>16</sup>

*Qirā'ah Mubādalah* secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sebuah pembacaan yang berorientasi pada ketersalingan pada teks-teks agama yang berbicara seputar isu-isu gender. Dalam pembacaan ini, baik laki-laki maupun perempuan menjadi subjek dalam kandungan teks. Tidak ada superioritas maupun inferioritas pada salah satu jenis kelamin. Tujuannya adalah supaya terwujud keseimbangan relasi antara laki-laki dan perempuan.<sup>17</sup> Dalam

---

<sup>14</sup>Rafi Fauzan Al Baqi, “*Analisis Konseling Resiprokal Untuk Meningkatkan Sensitifitas Gender Pada Pasangan Suami Istri (Kajian Bimbingan Konseling Islam Faqihuddin Abdul Kodir)*” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 58.

<sup>15</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalah :Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 144.

<sup>16</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 158.

<sup>17</sup> Lukman Hakim, “*Corak Feminisme Post-Modernis Dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir*” dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 21 Nomor 1, Januari 2020,239.

konteks ini *Qirā'ah Mubādalāh* memastikan bahwa perempuan juga harus mendapatkan kebaikan yang sama dengan laki-laki karena al-Qur'an menyebut keduanya sebagai mukallaf.

Jika terdapat penafsiran yang membawa kepada ketidakadilan, perlu dicari solusinya.<sup>18</sup> Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menggali dan menelusuri hal tersebut adalah dengan mengkonstruksi dasar metodologi yang tepat terhadap teks-teks keagamaan sehingga pemahaman yang dikonsumsi masyarakat sejalan dengan cita Islam yang mengusung nilai profetik dan egaliter. Di posisi inilah urgensi hadirnya sebuah pembacaan kritis dan progresif. Ini akan berperan penting dalam melawan konstruksi sosial atas posisi perempuan yang secara sadar.

Dengan berbagai permasalahan di atas, maka dalam hal tersebut diadakan penelitian ulang untuk mengkaji secara mendalam permasalahan di atas yakni masalah relasi laki laki dan perempuan. Untuk itu, penulis sangat termotivasi dalam penelitian tersebut yang kemudian diberi judul *Relasi Laki-laki dan Perempuan Dalam Q.S. An-Nisā':34 Analisis Qirā'ah Mubādalāh Faqihudin Abdul Kodir*.

Pada Skripsi penulis akan memberikan gambaran tentang konsep tafsir *Mubādalāh* dan aplikasinya dalam membaca relasi laki-laki dan perempuan dalam Q.S. An-Nisā' [4]: 34 . Skripsi ini akan memberikan jawaban terhadap beberapa pertanyaan: Apa itu *Qirā'ah Mubādalāh* menurut Faqihudin Abdul Kodir? Bagaimana penggunaan *Qirā'ah Mubādalāh*? Bagaimana bentuk tafsir maskulin terhadap Q.S. An-Nisā' [4]: 34 serta implikasinya?

---

<sup>18</sup> Mayola Andika, "Reinterpretasi Ayat Gender dalam Memahami relasi Laki-Laki dan Perempuan (Kajian Kontekstual Q.S. Annisa Ayat 34)", dalam Jurnal Harka: Media Komunikasi Gender 14(1), 2018, 16.



Bagaimana aplikasi *Qirā'ah Mubādalah* terhadap Q.S. An-Nisā' [4]: 34?

## **B. Rumusan masalah**

1. Bagaimana pengertian dari *Qirā'ah Mubādalah*?
2. Bagaimana bentuk relasi antara laki laki dan perempuan dalam Q.S. An-Nisā' [4] :34?
3. Bagaimana pengaplikasian *Qirā'ah Mubādalah* terhadap Q.S. An-Nisā' [4]: 34?

## **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis cantumkan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami mengenai konsep *Qirā'ah Mubādalah* sebagai metode membaca al-Qur'an
2. Untuk mengetahui bentuk relasi antara laki laki dan perempuan pada Q.S. An-Nisā' [4]: 34
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaplikasian relasi antara laki laki dan perempuan dalam Q.S. An-Nisā' [4]: 34 prespektif *Qirā'ah Mubādalah*

## **C. Kegunaan penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

1. Memberikan penjelasan dan pemahaman tentang konsep *Qirā'ah Mubādalah* sebagai metode progresif membaca al-Qur'an
2. Memberikan informasi mengenai relasi antara laki-laki dan perempuan dalam Q.S. An-Nisā' [4]: 34

3. Memberikan informasi mengenai kesetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam Q.S. An-Nisā' [4]: 34 dengan perspektif *Qirā'ah Mubādalah*

#### **D. Telaah pustaka**

Penulis menyadari kajian mengenai relasi laki-laki dan perempuan serta kajian mengenai Q.S. An-Nisā' [4]: 34 sudah banyak dilakukan sebelumnya. Untuk menghindari penelitian yang terulang, maka penulis perlu untuk menelaah penelitian sebelumnya. Dalam hal ini, penulis menemukan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan serta kajian mengenai Q.S. An-Nisā' [4]: 34, antara lain:

1. Skripsi yang berjudul *Kepemimpinan Laki-Laki Atas Perempuan Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab Dan Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy Telaah Surat An-Nisā' Ayat 34*. Penelitian skripsi ini ditulis oleh Muhammad. Dalam skripsinya, ia membahas kepemimpinan laki-laki atas perempuan yang cangkupan hanya pada surat An-Nisā' ayat 34, dengan studi perbandingan antara penafsiran Quraish Shihab dan Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy.<sup>19</sup>
2. Skripsi yang berjudul *Studi analisis perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Sayyid Qutub terhadap surat An-Nisā' 34* yang ditulis oleh Siti Muwafidah. Surat yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kesamaan yaitu Q.S. An-Nisā' [4]: 34 namun fokus penelitian ini adalah perbandingan

---

<sup>19</sup> Muhamad, "Kepemimpinan Laki-Laki Atas Perempuan Dalam Al-Qur'an : Studi Komparatif Penafsiran Quraish Shihab Dan Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy Telaah Surat An Nisa Ayat 34", Skripsi, Surabaya: Fakultas Ushuluddin, Institute Agama Islam Negeri Surabaya, 2010

penafsiran dan metode tafsir antara penafsiran M.Quraish Shihab dan Sayyid Qutub terhadap surat An-Nisā' 34.<sup>20</sup>

3. Jurnal yang berjudul *Ayat-ayat bias gender dalam surat An-Nisā':kajian semantik* yang ditulis oleh Muhandis Azzuhri. Dalam jurnal ini peneliti mengumpulkan ayat-ayat dalam Q.S.An-Nisā' yang dinilainya bersifat bias gender, kemudian peneliti menggunakan kajian semantik dalam mengetahui makna antar kata yang ada dalam surat tersebut, hubungan antara sejumlah kosa kata yang merujuk kepada laki-laki dan sejumlah kosa kata yang merujuk kepada perempuan atau merujuk kepada keduanya. Dari hasil penelitian ini peneliti mendapat kesimpulan bahwa dalam memahami ayat per ayat dalam Q.S. An-Nisā' tidak bisa secara parsial, tetapi harus membongkarnya kalimat per kalimat, kata perkata bahkan huruf per-huruf. Oleh karena itu, setiap huruf dalam setiap ayat sudah bermakna berbeda, tidak seperti halnya dengan bahasa lain, misalnya bahasa Inggris atau bahasa Indonesia yang tidak serumit bahasa Arab. Memaknai suatu kata dalam Q.S. An-Nisā' perlu melihat derivasi (akar kata) atau isytiqaaq suatu kata, kemudian dimaknai lagi secara leksikal (melihat pada kamus) dan dikomparasikan dengan kata-kata yang bersinonim pada ayat-ayat al-Qur'an yang lain. Dengan demikian, akan ditemukan pemahaman makna yang sama, atau bahkan berbeda dengan makna aslinya.<sup>21</sup>
4. Skripsi yang berjudul *Rekonstruksi makna kelebihan laki-laki atas perempuan dalam al-Qur'an: kritik terhadap penggunaan Q.S.An-Nisā' ayat 34 sebagai jargon kesetaraan gender* yang ditulis oleh Dewi Nurhasanah. Pada

---

<sup>20</sup> Siti Muwafidah, "Studi analisis perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Sayyid Qutub terhadap surat Al Nisa' 34", Skripsi, Surabaya: Universitas Islam Surabaya, 2016

<sup>21</sup> Muhandis Azzuhri "Ayat-ayat bias gender dalam surat annisa : kajian semantik" Jurnal Yinyang: Jurnal studi gender & anak, Vol.4 no 1 jan-jun 2009, 52-70.

penelitiannya penulis mendeskripsikan penejelasan (tafsir) tentang variasi makna Q.S.An-Nisā' ayat 34, khususnya mengenai kelebihan laki laki atas perempuan dan relevansi penafsiran tersebut terhadap kehidupan perempuan di lingkungan sosial dewasa ini. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa kelebihan laki-laki hanya merupakan keistimewaan yang Allah anugerahkan untuk menopang fungsinya sebagai seorang suami dan pemimpin dalam keluarga. Kelebihan tersebut bukan suatu indikator yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih superior dibanding perempuan. Hal itu diperkuat dengan adanya ayat-ayat lain yang menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan tetap sama di hadapan Allah SWT.<sup>22</sup>

5. Skripsi dengan judul *Inisiasi Kesetaraan Hubungan Seksual Dalam Q.S. Al-Baqarah: 223 (Analisis Qirā'ah Mubādalah Faqihuddin Abdul Kodir)* penulis bernama Ma'unatul Khoeriyah. Dalam penelitian ini penulis mengkaji kesetaraan hubungan seksual dalam Q.S. Al-Baqarah: 223 dengan analisis *Qirā'ah Mubādalah*. Dihasilkan sebuah makna bahwa dalam Q.S. Al-Baqarah: 223 al-Qur'an memandang istri sebagai individu yang memiliki hak yang sama dalam hubungan seksual sebagaimana suami. Sehingga tujuan pernikahan yang sakinah mawaddah wa rahmah dapat terwujud oleh kedua pasangan tadi berkat adanya kesaling perhatian dan kesetaraan dalam semua aspek rumah tangga, khususnya hubungan seksual.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Dewi Nurhasanah, "Rekonstruksi makna kelebihan laki-laki atas perempuan dalam al-Qur'an: kritik terhadap penggunaan Q.S. An-Nisa' ayat 34 sebagai jargon kesetaraan", Skripsi, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2012

<sup>23</sup> Ma'unatul Khoeriyah, "Inisiasi Kesetaraan Hubungan Seksual Dalam Q.S. Al-Baqarah: 223 (Analisis Qirā'ah Mubādalah Faqihuddin Abdul Kodir)" Skripsi, Purwokerto: Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto. 2020

6. Jurnal dengan judul *Reinterpretasi Ayat Gender Dalam Memahami Relasi Laki-Laki Dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual dalam Penafsiran)* yang ditulis oleh Mayola Andika. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya gender dan sex memiliki pengertian yang berbeda meskipun secara harfiah sama-sama bermakna jenis kelamin. Istilah gender digunakan terkait pembedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Berbeda dengan jenis kelamin (seks) yang merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh perbedaan biologis yang terdapat pada keduanya yang mana sudah menjadi suatu yang bersifat kodrati. Pemaparan mengenai ayat al-Qur'an yang bias gender termasuknya adalah Q.S. An-Nisā' [4]: 34 , pada jurnal ini peneliti menganalisis ayat dengan memaparkan beberapa pendapat ulama klasik sampai kontemporer. Menilik hal tersebut perlu adanya metode komperhensif untuk memahami ayat al-Qur'an agar tidak terjerumus ke dalam penafsiran yang tekstual yaitu dengan mereinterpretasi makna ayat secara kontekstual.<sup>24</sup>
7. Skripsi yang berjudul *Kedudukan Perempuan dalam Pandangan Islam (Analisis Wacana Kritis Terhadap Buku "Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan")* Penulis bernama Nur Kholifah. Dalam penelitian ini penulis melakukan kajian lebih mendalam terkait kedudukan perempuan dalam pandangan Islam. Kajian tersebut dianalisis menggunakan pisau analisis Teun A. Van Dijk. Hal ini dilakukan dalam rangka memahami analisis wacana model Teun A Van Dijk yang membagi analisis menjadi tiga struktur yakni,

---

<sup>24</sup> Mayola Andika, "Reinterpretasi Ayat Gender Dalam Memahami Relasi Laki-Laki Dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual dalam Penafsiran)" dalam Jurnal Musawa jurnal studi gender dan islam, Vol. 17, No.2, Juli 2018

analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Selain itu penulis melakukan penelitian juga dilakukan untuk memahami kedudukan perempuan dalam pandangan Islam yang seharusnya dipahami oleh masyarakat sesuai ajaran yang terdapat dalam buku “Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan”.<sup>25</sup>

Berdasarkan beberapa karya atau penelitian telaah pustaka diatas, penulis menemukan satu benang merah terkait kesamaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Kesamaan tersebut terletak pada tema yang diangkat, yaitu mengenai relasi laki-laki dan perempuan, kajian mengenai Q.S. An-Nisā’ [4]: 34 serta kajian penelitian tentang *Qirā’ah Mubādalāh* karya Faqihudin Abdul Kodir. Penelitian-penelitian dengan tema relasi laki-laki dan perempuan diatas dikaji dengan menggunakan metode dan teori yang beragam, begitu juga dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deksriptif untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan relasi laki-laki dan perempuan dalam Q.S. An-Nisā’ [4]: 34 lalu menganalisisnya dengan menggunakan teori *Qirā’ah Mubādalāh*. Selanjutnya, penulis memunculkan beberapa masalah yang berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan, seperti ketidakadilan, diskriminasi, dan marginalisasi. Di dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kajian gender dan menghubungkannya dengan konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan dengan metode *Mubādalāh*.<sup>26</sup> Apabila dilihat dari hal ini, maka penulis dapat berasumsi bahwa penelitian-penelitian sebelumnya tidak memiliki kesamaan yang signifikan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dan belum ada pembahasan

---

<sup>25</sup> Nur Kholifah, “Kedudukan Perempuan dalam Pandangan Islam (Analisis Wacana Kritis Terhadap Buku “Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan”)”. 2017

<sup>26</sup>Mayola Andika, “Reinterpretasi Ayat Gender Dalam Memahami Relasi Laki-Laki Dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual dalam Penafsiran)” dalam Jurnal Musawa jurnal studi gender dan islam, Vol. 17, No.2, Juli 2018

mengenai makna relasi laki-laki dan perempuan dalam Q.S. An-Nisā' [4]: 34 yang dianalisis menggunakan *Qirā'ah Mubādalah* karya Faqihudin Abdul Kodir. Oleh karena itu, penulis mengajukan sebuah judul “Relasi Laki Laki Dan Perempuan Dalam Q.S.An-Nisā' : 34 (Analisis *Qirā'ah Mubādalah* Faqihudin Abdul Kodir)”

## **E. Kajian Teoretis**

Kerangka teori adalah konsep dari suatu teori yang berguna untuk mendekati masalah dalam penelitian. Oleh karena itu, demi penelitian ini terarah, maka perlu adanya kerangka teoritik yang akan memberikan gambaran ringkas landasan teori yang menjadi pijakan dan sandaran dalam pembahasan.

### **1. Teori *Mubādalah***

*Mubādalah* berasal dari bahasa Arab yang berakar pada suku kata *bādala*, yang berarti mengganti, mengubah dan menukar. Sementara itu kata *Mubādalah* sendiri merupakan bentuk kesalingan (*mufā'alah*) dan kerjasama antar dua pihak (*musyārahah*) yang berarti saling mengganti, saling mengubah, atau saling menukar satu sama lain. Dari pengertian ini kemudian dikembangkan menjadi sebuah perspektif dan pemahaman dalam relasi tertentu antara dua pihak, yang mengandung nilai dan semangat kemitraan, kerjasama, kesalingan, timbal balik. Teori *Mubādalah* adalah salah satu upaya untuk menghadirkan perempuan di tengah dominasi maskulinnya ayat-ayat al-Qur'an. Teori ini membawa spirit kesetaraan gender dalam dalil agama yang seharusnya tidak menjadi landasan dominasi salah satu jenis kelamin saja. Sebagaimana diketahui bahwa banyak ayat-ayat yang dijadikan sebagai legitimasi atas tindakan sewenang-wenang laki-laki terhadap perempuan, dan hal ini adalah sebuah keprihatian tersendiri mengingat al-Qur'an tidak hanya

turun untuk satu jenis kelamin saja. Teori ini menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai subjek dalam teks-teks keimanan, amal shalih, ibadah shalat, puasa, haji, hijrah, jihad, kerja-kerja sosial-ekonomi, serta amar ma'ruf dan nahi munkar.<sup>27</sup>

Cara kerja metode pemaknaan *mubādalāh* terhadap teks-teks sumber Islam yang terdiri dari tiga langkah yang perlu dilalui. Langkah-langkah ini bersifat kronologis. Tetapi ketika kesadaran pengetahuan terhadap langkah pertama yang sudah menguat dan melekat, bagi sebagian orang, biasanya bisa langsung ke langkah kedua, atau bahkan langkah ketiga.

Langkah pertama, yaitu menemukan dan menegaskan prinsip-prinsip ajaran Islam dari teks-teks yang bersifat universal sebagai pondasi pemaknaan. Baik prinsip yang bersifat umum melampaui seluruh tema maupun yang bersifat khusus untuk tema tertentu. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan inspirasi pemaknaan seluruh rangkaian metode *mubādalāh*.

Langkah kedua, yaitu menemukan gagasan utama yang terekam dalam teks-teks yang akan kita interpretasikan. Dalam hal ini, teks-teks relasional yang sudah menyebutkan peran laki-laki dan perempuan, kebanyakan merupakan sesuatu yang bersifat implementatif, praktis, parsial dan hadir sebagai sebuah contoh pada ruang dan waktu tertentu bagi prinsip-prinsip Islam. Karena teks rasional bersifat parsial implementatif, maka dari itu perlu ditemukan makna atau gagasan utama yang bisa kohesif dan korelatif dengan prinsip-prinsip yang ditegaskan oleh ayat-ayat yang sudah ditemukan melalui langkah pertama, secara sederhana langkah ini bisa dilakukan dengan menghilangkan subjek dan

---

<sup>27</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. (Yogyakarta: Ideapress, 2015), 28.



objek yang ada dalam teks. Lalu, predikat dalam teks menjadi makna atau gagasan yang akan kita *mubādalah* kan antara dua jenis kelamin. Metode-metode ini digunakan untuk menemukan makna yang terkandung di dalam teks, lalu dikaitkan dengan semangat prinsip-prinsip dari langkah pertama.

Langkah ketiga, menurunkan gagasan yang ditemukan dari teks (yang lahir dari proses langkah kedua) kepada jenis kelamin yang tidak disebutkan dalam teks. Dengan demikian, teks tersebut tidak berhenti pada satu jenis kelamin semata, tetapi juga mencakup jenis kelamin lain. Sehingga, metode *mubādalah* ini menegaskan bahwa teks untuk laki-laki adalah juga untuk perempuan, dan teks untuk perempuan adalah juga untuk laki-laki, selama kita telah menemukan makna atau gagasan utama dari teks tersebut yang bisa mengaitkan dan berlaku untuk keduanya. Sedangkan makna utama ini harus dikaitkan dengan prinsip-prinsip dasar yang ada pada teks-teks yang ditemukan melalui langkah pertama.

## **F. Metode penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), karena menggunakan sumber data pustaka sebagai acuannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi bisa berupa buku, jurnal, tesis, kepustakaan global yang terdapat dalam internet dan lain sebagainya.<sup>28</sup> Penelitian ini bersifat deskriptif, yang dimaksud untuk memberikan argumentasi atas hasil penelitian yang dilakukan, yaitu argumentasi

---

<sup>28</sup> Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. (Bandung: Mandar Maju, 1996), 33.

pengaplikasian *Qirā'ah Mubādalāh* dalam memunculkan kesetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam Q.S.An-Nisā' [4]:34

## 2. Objek penelitian

Objek penelitiannya adalah hanya fokus pada Islam dan kesetaraan gender dalam buku karya Faqihudin Abdul Kodir.

## 3. Sumber data

Dalam penelitian ini, penulis membagi sumber data yang akan digunakan dalam penelitian yaitu:

### a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber utama rujukan dalam penelitian ini. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan buku karya Faqihudin Abdul Kodir yang berjudul *Qirā'ah Mubādalāh Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*.

### b. Sumber data sekunder

Sedangkan, sumber data sekunder merupakan sumber yang digunakan sebagai pendukung dan penguat data-data yang telah terkumpul. Adapun yang menjadi data sekunder yaitu buku-buku, literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini dan kitab tafsir kontemporer seperti tafsir Al-Misbah dan kitab tafsir klasik.

## 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data-data yang telah didapat dikumpulkan lalu diolah dengan cara Deskripsi, yaitu dengan medeskripsikan mengenai konsep *Qirā'ah Mubādalāh* yang diusung oleh Faqihuddin Abdul Kodir.

## 5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode Content Analysis yaitu metode yang dipakai untuk menganalisa semua data yang berupa teks, dan juga dipakai untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus sehingga untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Analisis lebih dulu dilakukan dengan mengidentifikasi ketimpangan relasi laki-laki dan perempuan dalam tafsir Q.S. An-Nisā' [4]: 34 kemudian pengaplikasian teori *Qirā'ah Mubādalah* dalam menganalisis hasil identifikasi ketimpangan tersebut.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dan memperjelas penelitian ini, maka penulis perlu menguraikan kerangka sistematika penelitian yang akan dibahas. Berikut sistematika penulisan penelitian ini:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan pendahuluan yang merupakan bagian awal dari sebuah penelitian. Pendahuluan merupakan pengantar pokok-pokok dari permasalahan pembahasan. Dalam bab ini terdapat beberapa permasalahan yang meliputi: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

### **BAB II BIOGRAFI FAQIHUDIN ABDUL KODIR DAN SEKILAS**

#### **TENTANG *QIRĀ'AH MUBĀDALAH***

Dalam bab ini kajian penelitian berisi biografi Faqihuddin Abdul Kodir yang merupakan penggagas *Qirā'ah Mubādalah* yang meliputi: riwayat hidup Faqihudin Abdul Kodir, kemudian penjelasan mengenai konsep *Qirā'ah*

*Mubādalah* sebagai metode pembacaan al-Qur'an, yang meliputi: makna *Mubādalah*, latar belakang lahirnya *Mubādalah*, konsep *Mubādalah*, metode dan cara kerja *Mubādalah*.

### BAB III TINJAUAN UMUM RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Dalam bab ini penulis membahas secara umum tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam Q.S. An-Nisā' [4]: 34 dari sudut pandang ulama tafsir klasik dan kontemporer yang meliputi definisi relasi laki-laki dan perempuan, analisis penafsiran ayat gender mengenai relasi laki-laki dan perempuan, pendapat ulama klasik dan kontemporer dalam penyelesaian relasi laki-laki dan perempuan pada Q.S. An-Nisā' ayat 34.

### BAB IV *QIRĀ'AH MUBĀDALAH* SEBAGAI METODE PEMBACAAN AL-QUR'AN

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan pengaplikasian *Qirā'ah Mubādalah* dalam menganalisis Q.S. An-Nisā' [4]: 34 sehingga dapat menunjukkan kesetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam ayat tersebut, yang meliputi signifikansi relasi laki-laki dan perempuan dalam *Qirā'ah Mubādalah*, pengaplikasian *Qirā'ah Mubādalah* tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam Q.S. An-Nisā' ayat 34, analisis teori *Qirā'ah Mubādalah* sebagai metode pembacaan al-Qur'an yang baru.

### BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi penutup, kesimpulan dan saran. Berisi penjelasan mengenai hasil dan kesimpulan dari penelitian skripsi, dilanjutkan dengan memberikan saran-saran terhadap penelitian selanjutnya.